



Pendidikan Islam Multikultural di Era Global: Kajian Pustaka tentang Tantangan dan Implikasi

David Ricardo¹, Amri Saputra², Mahmud Arif³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

David Ricardo

✉ davidricardo25204011012@gmail.com

History:

Submitted: 23-11-2025

Revised: 02-12-2025

Accepted: 03-12-2025

Keyword:

Globalization; Inclusivity; Multiculturalism; Islamic Education; Tolerance.

Kata Kunci:

Globalisasi; Inklusivitas; Multikulturalisme; Pendidikan Islam; Toleransi.

Abstract

This study aims to analyze current issues in multicultural Islamic education and examine its implications and developmental direction in the global era. Multicultural Islamic education is understood as a paradigm that emphasizes the universal Islamic values of justice, tolerance, and brotherhood as the foundation for living together within diversity. This research employs a literature review method by examining scientific works published between 2015 and 2025 through a descriptive-analytical approach to identify foundational concepts, contemporary issues, implementation challenges, and both theoretical and practical implications. The findings show that multicultural Islamic education still faces problems such as intolerance, radicalism, curriculum homogenization, and weak teacher competence in inclusive pedagogy. These challenges are intensified by globalization and the digitalization of values, which influence the mindset of younger generations. Therefore, Islamic education needs to be developed in a humanistic, contextual, and adaptive manner through integrative curriculum reform, character strengthening based on universal Islamic values, and interdisciplinary collaboration to build more inclusive and civilized learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis isu-isu aktual dalam pendidikan Islam multikultural serta menelaah implikasi dan arah pengembangannya di era global. Pendidikan Islam multikultural dipahami sebagai paradigma yang menegaskan nilai keadilan, toleransi, dan persaudaraan sebagai landasan hidup bersama di tengah keberagaman. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur ilmiah periode 2015–2025 melalui analisis deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi konsep dasar, isu kontemporer, tantangan implementasi, dan implikasi teoretis maupun praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural masih menghadapi persoalan intoleransi, radikalisme, homogenisasi kurikulum, serta lemahnya kompetensi pendidik dalam pedagogi inklusif. Tantangan ini semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi nilai yang memengaruhi pola pikir generasi muda. Karena itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan secara humanis, kontekstual, dan adaptif melalui reformulasi kurikulum integratif, penguatan karakter berbasis nilai Islam universal, dan kolaborasi lintas disiplin untuk membangun pembelajaran yang inklusif dan berkeadaban.



Copyright © 2025 by Journal of Educational Research and Learning Analytics.

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

[doi https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.127](https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.127)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi bagi kehidupan sosial yang harmonis. Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan sosial, budaya, dan nilai secara cepat, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar, yaitu bagaimana mempertahankan nilai-nilai keislaman yang autentik sekaligus menumbuhkan sikap terbuka terhadap keberagaman.¹ Era global menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial yang menghargai perbedaan.² Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural hadir sebagai paradigma alternatif yang relevan untuk menjawab persoalan kebinekaan dan kemanusiaan kontemporer.³

Pendidikan Islam multikultural menegaskan bahwa nilai-nilai Islam sejatinya bersifat universal dan rahmatan lil alamin, mengandung semangat perdamaian, keadilan, serta persaudaraan lintas budaya.⁴ Islam tidak memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai sunnatullah yang memperkaya kehidupan manusia.⁵ Melalui pendekatan multikultural, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki kesadaran kritis, empati sosial, dan kemampuan berinteraksi secara produktif dalam masyarakat yang plural. Paradigma ini menjadi semakin penting ketika fenomena intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial mulai merasuki lembaga pendidikan, termasuk di lingkungan pendidikan Islam.⁶

Namun demikian, penerapan pendidikan Islam multikultural masih menghadapi berbagai kendala. Kurikulum yang cenderung normatif dan belum kontekstual, rendahnya kompetensi guru dalam pedagogi inklusif, serta lemahnya dukungan

¹ Lalu Rohadi Rahman dan Ali Jadid Al Idruse, *Strategi Inovasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menanggapi Tantangan Global*, 2024.

² Mutia Nur Hasanah dkk., "Pendidikan Multikultural Dalam Mempertahankan Kebudayaan Islam Di Era Global," *Ta lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 25–33, <https://doi.org/10.59098/talim.v3i1.1393>.

³ Ridha Aulia dkk., "Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam)," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 34–44, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1689>.

⁴ Muhammad Yahdi, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 5, no. 1 (2024): 59–72, <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i1.45731>.

⁵ Irma Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 235, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1795>.

⁶ Sutrisno dkk., "Multicultural Islamic Education In Fostering Tolerance: Strategies And Challenges In Indonesia," *Journal of Education and Learning Sciences* 5, no. 1 (2025): 39–58, <https://doi.org/10.56404/jels.v5i1.116>.

kelembagaan dan kebijakan menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pendidikan Islam yang benar-benar menghargai keragaman.⁷ Selain itu, derasnya arus globalisasi dan digitalisasi turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap agama dan identitas budaya. Berdasarkan realitas tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan Islam multikultural serta relevansinya dalam menghadapi isu-isu aktual di era global.⁸ Melalui pendekatan studi pustaka, kajian ini membahas konsep dasar pendidikan Islam multikultural, isu-isu kontemporer yang memengaruhinya, tantangan implementasi, serta implikasi dan arah pengembangannya di masa depan.⁹ Kajian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis dan praksis pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berkeadaban, sehingga mampu menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan di tengah kemajemukan global.¹⁰

2. Perumusan Masalah

Berangkat dari adanya kebutuhan untuk memahami secara komprehensif bagaimana pendidikan Islam multikultural mampu merespons dinamika keberagaman pada era global yang ditandai oleh derasnya arus informasi, transformasi nilai, dan intensitas interaksi lintas budaya. Permasalahan utama penelitian ini mencakup empat aspek pokok, yaitu: (1) bagaimana konstruksi konseptual pendidikan Islam multikultural dirumuskan dalam perspektif kajian pustaka; (2) isu-isu aktual apa saja yang memengaruhi penyelenggaraan pendidikan Islam multikultural di tengah meningkatnya gejala intoleransi, homogenisasi kurikulum, serta penguatan identitas keagamaan eksklusif; (3) tantangan apa yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, khususnya terkait kompetensi pendidik, desain kurikulum, serta dukungan kebijakan kelembagaan; dan (4) bagaimana implikasi teoretis dan praktis pendidikan Islam multikultural dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, dialogis, dan berkeadaban. Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai arah pengembangan pendidikan Islam multikultural yang

⁷ Syafrudin Udin, "Riset Dan Inovasi Dalam Kurikulum Pai Multikultural," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 158–66, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3855>.

⁸ Ilya Ilya, "Konsep Dasar dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 4 (2025): 2076–85, <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7677>.

⁹ Muhammad Tang, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 18, no. 2 (2023).

¹⁰ Maya Risa Dkk., "Kurikulum Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, No. 03 (2024): 63–69, <https://doi.org/10.56127/Jukim.V3i03.1329>.

adaptif terhadap perubahan global dan relevan bagi penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam konteks masyarakat majemuk.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research)¹¹ Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema pendidikan Islam multikultural.¹² Melalui studi pustaka, penulis menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai pandangan teoritis serta temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu aktual dan arah pengembangan pendidikan Islam multikultural di era global.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder yang meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, hasil penelitian, serta dokumen resmi yang membahas pendidikan Islam, multikulturalisme, dan tantangan global dalam bidang pendidikan.¹³ Untuk memastikan kualitas dan keterlacakan data, literatur ditelusuri melalui beberapa *database* akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ), ResearchGate, serta portal jurnal nasional seperti Garuda dan SINTA. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran publikasi, khususnya dalam rentang tahun 2015–2025.¹⁴

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, pengumpulan data dengan menelusuri literatur yang memiliki keterkaitan tematik dengan pendidikan Islam multicultural.¹⁵ Kedua, analisis data melalui proses kategorisasi dan interpretasi terhadap konsep, isu kontemporer, serta temuan dalam berbagai sumber pustaka. Ketiga, sintesis, yaitu menyusun hasil analisis menjadi uraian sistematis untuk menjawab fokus penelitian, mencakup konsep dasar, isu aktual, tantangan implementasi, implikasi, dan arah pengembangan pendidikan Islam multicultural.¹⁶ Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan dan menafsirkan fenomena yang dikaji

¹¹ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam," *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

¹² Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, 21, no. 1 (2021).

¹³ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam."

¹⁴ Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

¹⁵ Tang, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*.

¹⁶ Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam."

berdasarkan teori dan temuan empiris yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pendidikan Islam multikultural secara mendalam dari berbagai perspektif, serta merumuskan implikasi dan rekomendasi yang dapat memperkuat praksis pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif di era global.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam secara hakikat merupakan proses pembinaan manusia seutuhnya yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islam.¹⁷ Menurut Fitriani pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.¹⁸ Dalam pandangan Al-Syaibani, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang selaras antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Wahid Hakim yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi membentuk karakter moral, tanggung jawab, dan kesalehan sosial.¹⁹ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Alaq [96]:1-5, yang juga ditegaskan oleh Mshuri dalam kajiannya mengenai pembelajaran PAI integratif, yang menegaskan bahwa proses pendidikan harus berakar pada kesadaran ilahiah dan pencarian ilmu yang bernilai ibadah.²⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi integral yang menggabungkan dimensi keimanan, keilmuan, dan kemanusiaan.²¹

Sementara itu, konsep multikulturalisme lahir sebagai respons terhadap kenyataan sosial yang beragam baik dari segi etnis, agama, budaya, maupun bahasa. Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan pendidikan.²² Dalam konteks Indonesia yang majemuk, multikulturalisme menjadi dasar penting dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik horizontal. Relevansi

¹⁷ Abdul Momen, "Education in Islam: Comprehensive Insights into Concepts, Nature, Goals, and Principles," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* VIII, no. IIIS (2024): 3710-23, <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.803268S>.

¹⁸ ely Fitriani, "Kajian Sosiologis Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 4, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i01.234>.

¹⁹ Wahid Hakim Azzaky dkk., *The Contribution of Islamic Religious Education in Building Students' Character*, 3 (2024).

²⁰ Saepudin Mashuri, "Pendidikan Agama Islam (Pai) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 111-34, <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol10.Iss1.146>.

²¹ Iin Purnamasari dkk., "Pendidikan Islam Transformatif," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 13-22, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>.

²² James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, ed., *Multicultural education: issues and perspectives*, 7th ed (Wiley, 2010).

multikulturalisme dalam pendidikan Islam terlihat dari ajaran universal Islam yang mengakui keberagaman manusia sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:13.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan kehendak Ilahi yang menjadi dasar bagi tumbuhnya saling pengertian dan penghormatan antar manusia. Integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip multikultural dapat dilihat melalui ajaran tentang toleransi (tasamuh), keadilan ('adl), dan persaudaraan (ukhuwwah).²³ Ketiga nilai ini merupakan fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan inklusif. Pendidikan Islam multikultural karenanya tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga menanamkan sikap empatik terhadap keberagaman budaya dan keyakinan. Dalam perspektif Islam, pengakuan terhadap perbedaan bukanlah bentuk kompromi terhadap kebenaran, melainkan manifestasi dari kasih sayang Allah yang luas bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil 'alamin).

Tujuan utama pendidikan Islam multikultural adalah membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan.²⁴ Pendidikan ini berfungsi menanamkan kesadaran bahwa iman dan toleransi bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua pilar yang saling memperkuat. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembangunan karakter yang menghargai kemanusiaan universal. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berperan strategis dalam membangun peradaban yang berkeadilan, damai, dan berkeberagaman.

2. Isu-Isu Aktual dalam Pendidikan Islam di Era Global

Perkembangan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap dinamika pendidikan Islam, termasuk dalam konteks multikulturalisme.²⁵ Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap pengetahuan dan teknologi yang luas, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan ideologis dan kultural. Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada persoalan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek

²³ nur Hasanah Dkk., “Pendidikan Multikultural Dalam Mempertahankan Kebudayaan Islam Di Era Global.”

²⁴ Aulia dkk., “Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam).”

²⁵ Sutrisno dkk., “Multicultural Islamic Education In Fostering Tolerance.”

akademik, tetapi juga dengan nilai, identitas, dan keberagaman sosial budaya.²⁶

Salah satu isu aktual yang menonjol adalah munculnya gejala intoleransi dan radikalisme di sebagian lembaga pendidikan Islam. Fenomena ini sering kali berakar pada pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif, serta kurangnya ruang dialog antaragama maupun antarmazhab di lingkungan pendidikan.²⁷ Ketika peserta didik tidak terbiasa berdialog dengan perbedaan, maka yang tumbuh adalah sikap kecurigaan dan penolakan terhadap kelompok lain. Dampak dari kondisi ini adalah menurunnya semangat persaudaraan (*ukhuwwah*) dan melemahnya nilai kebersamaan dalam masyarakat. Padahal, Islam sendiri menegaskan pentingnya sikap moderat (*wasathiyah*) dan toleransi sebagai prinsip dasar kehidupan beragama dan bermasyarakat.²⁸

Isu lain yang turut memengaruhi arah pendidikan Islam multikultural adalah homogenisasi kurikulum. Kurikulum di banyak lembaga pendidikan Islam cenderung bersifat seragam dan kurang mengakomodasi keragaman budaya lokal.²⁹ Padahal, Indonesia memiliki kekayaan tradisi keislaman yang beragam, mulai dari pesantren, madrasah, hingga lembaga formal modern. Kurikulum yang terlalu terpusat dan normatif sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal yang sebenarnya dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual. Akibatnya, peserta didik tidak terbiasa melihat bahwa Islam dapat hadir secara plural dan dinamis di tengah berbagai budaya.³⁰

Selain itu, isu digitalisasi dan globalisasi nilai juga menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam di era modern. Akses terhadap media sosial dan informasi global telah memengaruhi cara pandang keagamaan generasi muda. Arus informasi yang tidak terfilter dengan baik dapat menimbulkan bias pemahaman terhadap ajaran Islam, bahkan menumbuhkan sikap ekstrem jika tidak diimbangi dengan pendidikan literasi digital dan keagamaan yang kuat. Di sisi lain, digitalisasi juga dapat dimanfaatkan secara positif jika

²⁶ Siti Jamiatussoleha dan Chanifudin Chanifudin, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 1728–35, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41780>.

²⁷ Syifa Nur Anggraini dkk., "Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme," *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 01 (2022): 30–39, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>.

²⁸ Salim Salim, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Wasathiyah Dalam Menangkal Intoleransi Di Madrasah," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 5, no. 1 (2022): 65–78, <https://doi.org/10.23971/mdr.v5i1.5068>.

²⁹ Khomsinnudin Khomsinnudin dkk., "Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418–28, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>.

³⁰ Najma Farha Tazkia dan Mahmud Yunus, "Kolaborasi Kurikulum Nasional, Agama, dan Lokal: Analisis Pilar Pendidikan Karakter di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1026–34, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1229>.

lembaga pendidikan Islam mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai multikultural, dialog, dan toleransi.³¹

Ketimpangan pendidikan antara lembaga Islam di perkotaan dan pedesaan juga menjadi isu yang perlu diperhatikan. Kesenjangan dalam hal fasilitas, akses teknologi, dan kualitas tenaga pendidik menyebabkan munculnya perbedaan mutu pembelajaran. Sekolah atau madrasah di wilayah pedesaan sering kali tertinggal dalam mengadopsi pendekatan multikultural karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Akibatnya, peserta didik di daerah kurang mendapatkan pengalaman langsung dalam memahami dan menghargai keberagaman sosial budaya.

Berbagai isu tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era global memerlukan pembaruan paradigma yang lebih terbuka dan inklusif. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada transmisi ilmu agama, tetapi juga harus menjadi sarana pembentukan karakter yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern yang majemuk. Upaya penguatan pendidikan Islam multikultural menjadi penting agar generasi Muslim dapat tumbuh sebagai insan yang beriman, cerdas, toleran, dan siap berperan dalam masyarakat global yang penuh keberagaman.

3. Tantangan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

Dalam praktiknya, penerapan pendidikan Islam multikultural menghadapi berbagai hambatan yang bersifat struktural, kultural, dan pedagogis. Secara struktural, tantangan utama terletak pada desain kurikulum yang masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya kontekstual terhadap realitas sosial-budaya peserta didik. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan hafalan teks keagamaan tanpa mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan toleransi dalam pembelajaran.³² Akibatnya, pembelajaran agama cenderung menekankan pada pemahaman dogmatis daripada refleksi kritis terhadap keberagaman sosial di sekitar peserta didik.³³

Dari sisi pendidik, tantangan muncul karena masih minimnya pelatihan dan pembinaan terkait pedagogi multikultural. Banyak guru agama belum memiliki kompetensi reflektif dan metodologis untuk mengelola perbedaan dalam kelas yang

³¹ Khomsinnudin dkk., "Modernitas dan Lokalitas."

³² Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.

³³ khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren."

heterogen.³⁴ Padahal, peran guru sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai inklusif dan membentuk kesadaran sosial siswa agar terbiasa dengan perbedaan. Tanpa kesiapan dan sensitivitas multikultural dari pendidik, nilai-nilai Islam yang universal seperti rahmatan lil 'alamin sulit terwujud secara praksis dalam proses pembelajaran.³⁵

Tantangan lain muncul pada aspek kelembagaan. Kebijakan pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun pemerintah, belum sepenuhnya mendorong dialog lintas budaya dan kerja sama antar lembaga pendidikan Islam dengan komunitas yang berbeda latar belakang. Masih ada jarak antara visi pendidikan multikultural yang tercantum dalam dokumen kebijakan dan realisasi di lapangan. Lembaga pendidikan Islam sering kali terjebak pada pola eksklusif yang memperkuat identitas kelompok tertentu tanpa membuka ruang interaksi lintas budaya dan agama.

Selain itu, tantangan sosial juga menjadi faktor yang signifikan. Di tengah masyarakat, prasangka dan stereotip terhadap kelompok berbeda masih cukup tinggi. Hal ini menciptakan resistensi terhadap upaya-upaya pendidikan yang bersifat inklusif. Ketika peserta didik tumbuh dalam lingkungan sosial yang diskriminatif, maka nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah sering kali berhadapan dengan realitas sosial yang kontradiktif. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pendidikan Islam multikultural tidak hanya bergantung pada kurikulum dan guru, tetapi juga pada transformasi budaya masyarakat agar lebih terbuka terhadap perbedaan.

4. Implikasi Pendidikan Islam Multikultural di Era Global

Pendidikan Islam multikultural memiliki implikasi yang luas, baik secara teoretis maupun praktis, terutama dalam menghadapi dinamika global yang menuntut keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dari sisi teoretis, paradigma pendidikan Islam perlu diarahkan pada internalisasi nilai-nilai rahmatan lil 'alamin sebagai fondasi multikulturalisme.³⁶ Nilai ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada ketaatan ritual, tetapi juga pada penghormatan terhadap kemanusiaan dan keberagaman sebagai sunnatullah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam eksklusivisme identitas, melainkan harus menampilkan wajah Islam yang humanis, terbuka, dan inklusif.

Secara teoretis pula, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk

³⁴ Najma Farha Tazkia dan Mahmud Yunus, "Kolaborasi Kurikulum Nasional, Agama, dan Lokal."

³⁵ Salim, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Wasathiyah Dalam Menangkal Intoleransi Di Madrasah."

³⁶ Banks dan Banks, *Multicultural education*.

menyeimbangkan antara penguatan aspek keislaman dan penghargaan terhadap kebinekaan.³⁷ Kurikulum yang berorientasi multikultural tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kemampuan peserta didik untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Integrasi antara ajaran tauhid dengan nilai-nilai kemanusiaan universal menjadi kunci agar pendidikan Islam relevan di era global yang plural.

Sementara itu, dari sisi praktis, pendidikan Islam multikultural menuntut penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan.³⁸ Nilai-nilai ini perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar melalui pengajaran konseptual. Sekolah dan madrasah juga perlu menjadi ruang dialog lintas agama dan budaya yang membangun kesadaran saling memahami dan menghormati perbedaan.

Lebih jauh, implementasi pendidikan Islam multikultural membutuhkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.³⁹ Kerja sama ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai toleransi dan inklusivitas. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu berperan aktif sebagai agen perdamaian dan perekat sosial di tengah masyarakat yang majemuk.⁴⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya menjadi konsep ideal, tetapi juga menjadi praksis nyata dalam membangun peradaban yang damai dan berkeadaban di era global.

5. Arah Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Ke depan, pengembangan pendidikan Islam multikultural perlu diarahkan pada model pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan global. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek normatif ajaran agama, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan kemanusiaan modern yang semakin kompleks. Pendekatan humanis dalam pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi dan martabat yang harus dihargai.⁴¹ Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural harus berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

³⁷ Risa Dkk., "Kurikulum Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural."

³⁸ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam."

³⁹ Khomsinnudin dkk., "Modernitas dan Lokalitas."

⁴⁰ Khomsinnudin dkk., "Modernitas dan Lokalitas."

⁴¹ Paulo Freire dan Donald P. Macedo, *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*, 30th anniversary edition, trans. oleh Myra Bergman Ramos (Bloomsbury Publishing, 2014).

Pengembangan kurikulum integratif menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang agar mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal dan konteks sosial masyarakat.⁴² Pendekatan ini akan membuat pendidikan Islam lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus menjaga akar budaya dan identitas bangsa. Melalui kurikulum integratif, peserta didik dapat memahami Islam bukan sebagai doktrin yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai panduan hidup yang dinamis dan kontributif terhadap kemajuan peradaban.⁴³

Selain itu, arah pengembangan pendidikan Islam multikultural juga menuntut adanya riset lanjutan dan dialog lintas disiplin antara bidang pendidikan, sosiologi, dan teologi Islam. Pendekatan interdisipliner diperlukan agar pendidikan Islam mampu menghadirkan solusi komprehensif terhadap persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan juga penting untuk memperkuat basis ilmiah dan implementatif pendidikan multikultural di lingkungan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural di masa depan dapat berkembang sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya membentuk insan religius, tetapi juga membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadaban.

C. KESIMPULAN

Pendidikan Islam multikultural merupakan respons terhadap dinamika global yang menuntut keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga tidak hanya menekankan aspek spiritual dan moral, tetapi juga penguatan nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki urgensi besar dalam membentuk generasi beriman, berakhlak, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan terkait kurikulum, kompetensi pendidik, kebijakan kelembagaan, dan kondisi sosial masyarakat. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam multikultural perlu diarahkan pada reformulasi kurikulum yang integratif dan kontekstual, peningkatan kapasitas pendidik dalam pedagogi inklusif, serta penguatan kolaborasi lintas lembaga dan disiplin. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang universal dan membuka ruang dialog

⁴² Khomsinnudin dkk., "Modernitas dan Lokalitas."

⁴³ Christine C. Pappas dkk., "Dialogic Strategies in Read-Alouds of English-Language Information Books in a Second-Grade Bilingual Classroom," *Theory Into Practice* 51, no. 4 (2012): 263-72, <https://doi.org/10.1080/00405841.2012.726054>.

lintas budaya serta agama, pendidikan Islam multikultural diharapkan mampu menjadi fondasi lahirnya peradaban yang damai, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam." *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- Anggraini, Syifa Nur, Arif Rahman, Tri Martono, Anton Rudi Kurniawan, dan Anisa Nur Febriyani. "Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 01 (2022): 30–39. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>.
- Aulia, Ridha, Fathunnajih Fathunnajih, Budiman Br, Inayatul Mutmainnah, Al Ghazali, dan Rusmayadi Rusmayadi. "Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam)." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 34–44. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1689>.
- Azzaky, Wahid Hakim, Mahfud Junaedi, dan Abdul Wahib. *The Contribution of Islamic Religious Education in Building Students' Character*. 3 (2024).
- Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks, ed. *Multicultural education: issues and perspectives*. 7th ed. Wiley, 2010.
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21, no. 1 (2021).
- Fitriani, Ely. "Kajian Sosiologis Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i01.234>.
- Freire, Paulo, dan Donald P. Macedo. *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*. 30th anniversary edition. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. Bloomsbury Publishing, 2014.
- Iin Purnamasari, Rahmawati Rahmawati, Dwi Noviani, dan Hilmin Hilmin. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 13–22. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>.
- Ilya, Ilya. "Konsep Dasar dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 4 (2025): 2076–85. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7677>.
- Jamiatussoleha, Siti, dan Chanifudin Chanifudin. "Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 1728–35. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41780>.
- Khomsinnudin, Khomsinnudin, Gimam Bagus Pangeran, Ahmad Tamyiz, Citra Eka Wulandari, dan Fauzan Akmal Firdaus. "Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418–28. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>.

- Khotimah, Husnul. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.
- Momen, Abdul. "Education in Islam: Comprehensive Insights into Concepts, Nature, Goals, and Principles." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* VIII, no. IIIS (2024): 3710–23. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.803268S>.
- Najma Farha Tazkia dan Mahmud Yunus. "Kolaborasi Kurikulum Nasional, Agama, dan Lokal: Analisis Pilar Pendidikan Karakter di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang." *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1026–34. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1229>.
- Novayani, Irma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 235. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1795>.
- Nur Hasanah, Mutia, Munawir, dan Indrianis Suryani. "Pendidikan Multikultural Dalam Mempertahankan Kebudayaan Islam Di Era Global." *Talim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 25–33. <https://doi.org/10.59098/talim.v3i1.1393>.
- Pappas, Christine C., Maria Varelas, Sofia Kokkino Patton, Li Ye, dan Ibett Ortiz. "Dialogic Strategies in Read-Alouds of English-Language Information Books in a Second-Grade Bilingual Classroom." *Theory Into Practice* 51, no. 4 (2012): 263–72. <https://doi.org/10.1080/00405841.2012.726054>.
- Rahman, Lalu Rohadi, dan Ali Jadid Al Idruse. *Strategi Inovasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menanggapi Tantangan Global*. 2024.
- Risa, Maya, Meylinda Agustina, Reza Purwadi, Kherun Nisa, dan Ali Iskandar Zulkarnain. "Kurikulum Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 03 (2024): 63–69. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1329>.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Saepudin Mashuri. "Pendidikan Agama Islam (Pai) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 111–34. <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol10.Iss1.146>.
- Salim, Salim. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Wasathiyah Dalam Menangkal Intoleransi Di Madrasah." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 5, no. 1 (2022): 65–78. <https://doi.org/10.23971/mdr.v5i1.5068>.
- Sutrisno, Imroatus Solikah, dan Sevia Umi Wardini. "Multicultural Islamic Education In Fostering Tolerance: Strategies And Challenges In Indonesia." *Journal of Education and Learning Sciences* 5, no. 1 (2025): 39–58. <https://doi.org/10.56404/jels.v5i1.116>.

Tang, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. 18, no. 2 (2023).

Udin, Syafrudin. "Riset Dan Inovasi Dalam Kurikulum Pai Multikultural." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 158–66. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3855>.

Yahdi, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 5, no. 1 (2024): 59–72. <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i1.45731>.